
Kajian proses resiliensi pola belajar siswa disleksia dalam pembelajaran daring di Bali Dyslexia Foundation

**Putu Ary Yuanda Krisna¹, I Gusti Putu Ranantha Mas Pratama², Supriadi³,
Grace Amialia Anfetonanda^{4*}**

¹Hubungan Internasional, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Presiden, Bekasi, 17550, Indonesia

²Sains Aktuaria, Fakultas Bisnis, Universitas Presiden, Bekasi, 17550, Indonesia

³Ilmu Hukum, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Presiden, Bekasi, 17550, Indonesia

⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Sosial Humaniora, Universitas Presiden, Bekasi, 17550, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: graceneolaka@president.ac.id

Abstrak: Kesenjangan dalam basis pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh sebagai upaya pemanfaatan teknologi dan pengendalian Covid-19 dalam lingkup pendidikan menimbulkan dampak kesulitan belajar bagi siswa disleksia. Siswa disleksia sewajarnya membutuhkan pendampingan dan dukungan orang sekitar dalam proses belajarnya untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Peneliti hendak mengeksplorasi pengalaman belajar siswa disleksia dalam mengikuti proses pembelajaran daring dan luring di Bali Dyslexia Foundation, serta meninjau upaya resiliensi yang mereka lakukan saat belajar di tengah pandemi. Subjek penelitian merupakan delapan siswa di Bali Dyslexia Foundation, dibantu dengan data dan informasi yang diperoleh dari dua pengajar Bali Dyslexia Foundation, empat sukarelawan, dan tiga orang tua siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan disleksia membutuhkan stimulan belajar dalam bentuk interaksi (dialog) yang jarang ditemukan pada pembelajaran daring. Proses resiliensi siswa disleksia di Bali Dyslexia Foundation dibangun menyesuaikan dengan kemampuan siswa dan membangun kepercayaan diri dalam belajar di tengah pandemi. Guru, orang tua, dan komunitas pendidikan berperan penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi siswa disleksia.

Kata Kunci: pembelajaran daring, disleksia, Bali Dyslexia Foundation, interaksi, resiliensi

Resilience of student with dyslexia in online learning at the bali dyslexia foundation

Abstract: The gap in the basis of online learning or distance learning as an effort to use technology and control Covid-19 in the scope of education has an impact on learning difficulties for dyslexic students. Dyslexia students naturally need assistance and support from people around them in their learning process to get maximum learning outcomes. researchers want to explore learning experiences of dyslexic students in participating in online and offline learning processes at the Bali Dyslexia Foundation, and reviewing resilience efforts made in learning during a pandemic. The research uses qualitative methods through in-depth interviews, field observations, and literature studies. The results showed that dyslexic student need learning stimulants in form of interactions that are rarely found in online learning. Resilience process of dyslexic students at the institution was built by adjusting to students' abilities and building confidence in learning during pandemic. The role of teachers, parents, and education community plays an important role in building awareness of the importance of education for dyslexic students.

Keywords: online learning, dyslexia, Bali Dyslexia Foundation, interaction, resilience

PENDAHULUAN

Laju revolusi teknologi menuangkan berbagai ciptaan baru pada sistem penyelenggaraan negara, salah satunya berimplikasi pada ekosistem pendidikan. Linieritas pergerakan ini sejalan dengan konsep revolusi industri 4.0 dan secara signifikan berpengaruh pada kapabilitas pembangunan manusia (Rouf, 2019). Kemajuan ini terdisrupsi dengan maraknya kasus penyebaran covid-19 sehingga keduanya harus berjalan beriringan antara pendidikan, teknologi, serta upaya penanggulangan virus covid-19. Bidang pendidikan dialihkan secara penuh dengan konsep

pembelajaran yang memanfaatkan *cyber system* atau teknologi digital yang kini kita sebut dengan *electronic learning* atau *e-learning* (Surani, 2019). *E-learning* sendiri merupakan sebuah wadah dan model pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet dengan variasi media pembelajaran yang lebih menarik dan modern melalui aplikasi atau perangkat elektronik. Pemerintah sebagai pemangku kebijakan, mengeluarkan metode peralihan pembelajaran bagi seluruh jenjang pendidikan yaitu sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Kemudian, PJJ ini disusun secara akomodatif dengan model pembelajaran yang dielaborasi konsep *e-learning* (mode daring) yang dapat mempertemukan pendidik dan peserta didik secara terbatas melalui perangkat elektronik (gawai) sehingga umumnya lebih dikenal dengan nama pembelajaran daring (*online learning*). Nyatanya, situasi *e-learning* (pembelajaran jarak jauh) membuka batasan yang timpang bagi sekelompok anak disleksia di Bali Dyslexia Foundation. Peluang mendapatkan pendidikan secara inklusif bagi setiap anak disleksia semakin tertekan karena upaya pembelajaran daring tidak mampu menggapai fokus mereka untuk menstabilkan suasana belajar yang kondusif. Terlebih siswa disleksia yang belajar di rumah tanpa bantuan pengawasan orang tua akan mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran secara penuh dan efektif. Akibatnya, jika hal ini diteruskan semakin besar peluang bagi anak disleksia tidak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.

Banyak kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan PJJ, mulai dari koneksi internet yang tidak stabil, kurangnya kesiapan pengajar atau guru dalam menguasai teknologi, interaksi pendidik dan peserta didik yang terbatas, bahkan fokus dan konsentrasi belajar peserta didik dapat terdistraksi saat proses pembelajaran berlangsung. Muhajir (2020) juga menambahkan bahwa pembelajaran daring telah memunculkan proses pendidikan yang tidak adil dan tidak sehat, bagi daerah pedalaman dan terluar khususnya yang belum terpapar teknologi utamanya bagi anak yang mengalami kondisi disleksia. Pada kondisi yang sama, dr. Munadia SpKFR menjelaskan bahwa hal ini menjadi tantangan yang cukup berat terutama bagi anak disleksia, yang pada kenyataannya masih membutuhkan pendampingan saat proses belajar (Munadia, 2020).

Masyarakat Indonesia umumnya masih belum banyak yang mengetahui tentang disleksia, salah satunya yang terjadi di Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Andie Carroll yang merupakan pendiri Bali Dyslexia Foundation, pemerintah setempat termasuk Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng bahkan guru dan kepala sekolah yang mengajar di wilayah Singaraja awalnya juga tidak tahu tentang disleksia. Bali Dyslexia Foundation atau BDF sendiri merupakan organisasi nirlaba yang menyediakan program pembelajaran untuk anak-anak yang memiliki kesulitan belajar spesifik, disleksia. Wakil Presiden Asosiasi Disleksia Inggris, Professor Angela Fawcett, menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, anak dengan disleksia mengalami kesulitan dan membutuhkan waktu yang lama untuk menguasai suatu topik pembelajaran dibandingkan dengan anak tanpa berkebutuhan khusus. Itu artinya, dalam pembelajaran daring akan menimbulkan kesulitan tambahan bagi disleksia dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada pelaksanaannya, pembelajaran daring menghadapi berbagai macam hambatan bagi siswa terutama bagi segelintir kelompok yang sudah rentan mengalami diskriminasi pendidikan bahkan jauh sebelum pandemi. Sebagian dari anak disleksia menerima stigma bahwa mereka dianggap hambatan intelektual atau bodoh karena tidak menguasai materi pembelajaran dasar seperti mengenali huruf, menulis, dan membaca. Terlebih ketika anak tersebut berasal dari keluarga berpenghasilan rendah yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran daring. Kebutuhan pembelajaran daring yang cukup signifikan seperti kuota, gawai, akses internet yang memadai akan mempengaruhi suasana dan ketenangan anak dalam belajar. Akan tetapi, dengan penghasilan orang tua yang belum dapat mencukupi ditambah dengan situasi pandemi yang menekan kegiatan ekonomi menjadi masalah baru bagi kesiapan penyelenggaraan proses belajar mengajar secara daring.

Resiliensi menjadi hal yang sangat dibutuhkan anak disleksia pada proses pembelajaran jarak jauh. Hal ini dikarenakan anak dengan disleksia membutuhkan stimulan belajar dalam bentuk interaksi (dialog), di mana yang terjadi pada proses pembelajaran daring, hal ini bisa dikatakan terbatas bahkan hilang selama proses pembelajaran berlangsung. Yuliani, dkk (2020) menyebutkan bahwa dalam suasana lingkungan belajar berarti adalah bentuk interaksi antara guru dengan siswa di mana esensinya pendidik melakukan pendampingan dalam mentransmisikan ilmunya kepada siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi model belajar daring yang dapat melibatkan orang tua di dalam pelaksanaannya. Peran orang tua dalam proses resiliensi anak disleksia akan sangat membantu dalam proses anak tersebut memahami pembelajaran secara komprehensif dan juga akan meningkatkan fokus anak dalam

belajar. Tinjauan pengalaman belajar anak disleksia di Bali Dyslexia Foundation meliputi pengalaman belajar pada saat pandemi berlangsung dan upaya resiliensi bagi anak disleksia. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada penelitian-penelitian serupa, utamanya dapat dijadikan referensi dalam pengembangan teknologi belajar khususnya bagi anak disleksia.

Berdasarkan uraian diatas ada dua permasalahan utama yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu bagaimana permasalahan proses pembelajaran anak disleksia dan pengajar di Bali Dyslexia Foundation dan bagaimana upaya resiliensi anak disleksia menghadapi proses pembelajaran daring. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembelajaran anak dengan disleksia terutama sebelum pandemi, meninjau serta menganalisis pengalaman belajar anak disleksia serta masalah yang dihadapi baik oleh siswa disleksia dan pengajar selama pandemi di Bali Dyslexia Foundation, dan mengetahui upaya anak disleksia melakukan resiliensi dalam belajar pada saat pandemi di Bali Dyslexia Foundation.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data telah dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, studi literatur, dan dokumentasi. Wawancara telah dilakukan kepada tujuh belas orang narasumber (dua pengajar Bali Dyslexia Foundation, empat sukarelawan, tiga orangtua siswa, delapan siswa). Konsep pengambilan data melalui beberapa tahapan dan teknik tersebut dilakukan agar mampu menggali informasi melalui pandangan beberapa *stakeholders* yang terlibat, dengan menyesuaikan dengan hasil studi literatur dan memastikan akan kebenaran data melalui proses observasi yang memantau dan mempelajari proses belajar-mengajar siswa-siswi Bali Dyslexia Foundation. Peneliti juga mengikuti interaksi antara siswa, orang tua dan guru sebelum maupun setelah kegiatan belajar-mengajar. Pengumpulan data yang dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi pada setiap kegiatan telah dilakukan saat kunjungan ke lokasi belajar Bali Dyslexia Foundation yang berlangsung selama empat hari dari tanggal 9 Juni hingga tanggal 12 Juni 2021.

Analisis data secara keseluruhan dilakukan secara kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman yang memanfaatkan hasil wawancara, catatan observasi lapangan, dan studi literatur melalui reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis model ini menekankan peneliti menganalisa informasi yang didapatkan saat wawancara dan tetap memberikan pertanyaan sampai data yang didapat sudah jelas. Kemudian, peneliti telah melakukan reduksi data dengan memilah data sesuai dengan jenis data, dilanjutkan dengan proses pengkodean melalui tabel. Pada tahap ini, hasil wawancara serta observasi lapangan kami pilah sesuai tujuan pengambilan data dan hubungannya dengan rumusan masalah. Setelah reduksi data dan pengkodean maka akan diketahui data yang sesuai ataupun yang kurang tepat dengan rumusan masalah. Sehingga peneliti melengkapi data yang dianggap kurang dan dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan rumusan masalah melalui pendalaman studi literatur dan berdiskusi dengan beberapa aktor di bidang pendidikan. Dengan demikian, peneliti memasuki tahapan kategorisasi data yang membagi hasil penelitian ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan agar mampu dianalisis dengan menghubungkannya dengan konsep awal yang telah dibuat. Proses akhir dalam analisis data yaitu pemaknaan dan penarikan kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data yang telah dikategorisasikan sebagai bukti-bukti pendukung untuk menjawab rumusan masalah yang ditetapkan pada tahap awal penelitian. Pencapaian hasil tersebut akan dirangkum untuk memverifikasikan kebenaran akan kesimpulan awal penelitian guna memberikan pernyataan atau jawaban yang kredibel akan masalah yang diteliti.

Selain itu, analisis data telah dilakukan melalui diskusi dengan dua narasumber utama yaitu: 1) Lody F. Paat, Pensiunan Dosen Pendidikan Luar Biasa pada tanggal 16 Juli 2021 melalui Zoom dan 2) Bayu Imantoro, S.H., M.H., Dosen Ilmu Hukum Universitas Presiden pada tanggal 24 Juli 2021. Tujuan dari diadakannya diskusi ini adalah memperluas wawasan dan mendalami konsep penelitian mengenai pendidikan luar biasa khususnya disleksia disertai dengan cara mengaplikasikannya dalam bentuk konstitusi di Indonesia sekaligus juga sebagai argumen pendukung dalam penarikan kesimpulan dan referensi kami dalam menyusun rancangan kebijakan sebagai salah satu luaran penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disleksia dan Bali Dyslexia Foundation

Anak berkebutuhan khusus dalam rentan usia 4-12 tahun mungkin akan menghadapi kesulitan untuk menerima materi pembelajaran. Beberapa diantaranya berjuang untuk mampu membaca, berkomunikasi dengan bahasa yang tepat ataupun mendengar orang-orang yang berbicara kepada mereka. Critchley M dalam (Mortimore dan Crozier, 2006:235) dan Shaywitz (2005) menyatakan bahwa siswa-siswi disleksia mengalami pola aktivitas otak yang berbeda saat mereka membaca. Proses aktivasi sistem saraf otak saat menerima sinyal dari beberapa indera yang lebih lambat ini menyebabkan penderitanya kesulitan dalam pengolahan pembelajaran bahasa terutama dalam mengidentifikasi kata dan menarik makna dari suatu teks bacaan bahkan bagi mereka yang memiliki kecerdasan memadai. Selain itu, anak-anak disleksia juga mengalami hambatan dalam mengenali angka yang berujung pada ketidakmampuan menghitung (Exley, 2003). Dengan demikian, Sidiarto dalam Munawaroh dan Anggrayni (2015) menggolongkan disleksia sesuai dengan gangguan yang mereka alami yaitu; *Disleksia diseidetis* yang mengalami hambatan dalam visual mereka sehingga tidak optimal dalam membaca dan mengingat sesuatu yang mereka lihat; Disleksia verbal atau linguistik memberikan efek dalam keterlambatan berbicara terutama dalam pengucapan kosakata tertentu seperti p-t, b-g, t-d, t-k; dan *Disleksia visual-auditoris* yang memiliki kendala dalam mengartikan bahasa melalui bunyi sehingga sulit untuk menyimpan ke dalam memori mereka atau dikenal dengan “*cross-modal (visual-auditory) memory retrieval*”.

Menurut teori fonologi yang dijelaskan oleh Shaywitz (2005) pada penelitiannya tentang disleksia, bahwa kemampuan dalam berbicara itu berasal dari sifat alami manusia dan diwariskan melalui kebiasaan yang dialami oleh anak pada saat usia dini. Sedangkan kemampuan membaca bisa didapatkan melalui pengajaran dan pembelajaran terhadap anak. Jadi, saat anak ingin membaca, mereka wajib untuk mengembangkan wawasan mereka terhadap kosakata. Mereka harus menyadari bahwa huruf dalam kata dapat dipisahkan menjadi suatu unsur dalam ucapan dan tulisan tersebut mewakili suara-suara tersebut. Berdasarkan hal tersebutlah Bali Dyslexia Foundation atau disingkat BDF sebagai organisasi nirlaba yang berjuang melawan ketimpangan belajar dengan menyediakan program belajar bagi anak dengan kesulitan belajar khususnya, disleksia. Keresahan akan kesalahpahaman perspektif civitas pendidikan termasuk sekolah dan guru dengan anak disleksia menjadi awal mula BDF didirikan pada tahun 2019 lalu. Hal ini dimulai dengan *workshop* yang diadakan oleh pendiri awalnya, Andie Carroll pada tahun 2018 yang sebelumnya telah menyepakati *Memorandum of Understanding* dengan Kepala Dinas Pendidikan Buleleng untuk mengundang dan menjadikan tenaga pengajar di sekolah-sekolah di kabupaten Singaraja sebagai duta BDF. Kegiatan yang dihadiri oleh 252 guru termasuk dari pendidikan inklusi membahas tentang gejala yang terlihat oleh anak disleksia dan mekanisme pengajaran dasar untuk membantu proses belajar siswa-siswi disleksia. Alhasil, tercatat bahwa ada 50 siswa yang terindikasi mungkin mengalami kesulitan belajar. Namun, setelah dilakukan pengujian secara mendalam melalui tes khusus dan wawancara oleh Andie Carroll, hasilnya ada sekitar belasan siswa dengan disleksia dari 50 siswa yang mengikuti tes tersebut yang memperlihatkan gejala terkait disleksia dari jenjang Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Buleleng.

Siswa-siswi tersebut mengikuti proses bimbingan belajar intens di Bali Dyslexia Foundation yang berlokasi di kota Singaraja, Kabupaten Buleleng. Wilayah Singaraja menjadi sentral pelaksanaan proses belajar mengajar di BDF karena dapat merangkul daerah terpencil di sekitarnya yang kebanyakan dari siswa disleksia tersebut berasal daerah tersebut. Daerah ini memiliki akses pendidikan online yang kurang memadai seperti jaringan internet dan teknologi digital, sehingga BDF hadir untuk mewadahi siswa disleksia di daerah tersebut. Sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak dengan disleksia, tidak ada kurikulum pembelajaran khusus yang dapat dikaitkan dan diaplikasikan dengan kurikulum pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan tugas, pokok, dan fungsi dari Bali Dyslexia Foundation adalah sebagai lembaga belajar informal (kursus) yang membantu meningkatkan stimulasi anak belajar dan kesuksesan anak belajar di institusi pendidikan regulernya (sekolah). Adapun materi pelajaran khusus yang diajarkan di BDF adalah bahasa Inggris sebagai tata krama dasar yang digabungkan dengan metode pembelajaran sesuai tipe disleksia dan kesulitan yang dialami oleh siswa-siswi yang bersangkutan. Jenis pembelajarannya tetap dengan standar pengalaman awal belajar anak yang meliputi aspek mendengarkan, membaca, menulis,

berbicara, dan menghitung. Pembelajaran tersebut dielaborasi dengan metode khusus yang mereka sajikan untuk proses pembelajaran interaktif adalah penggunaan dyslexia friendly font (sans serif fonts) termasuk arial dan comic sans, objek gambar, serta audio visual yang disatukan dalam satu modul sesuai dengan kemampuan per siswanya (British Dyslexia Association). Selain kegiatan penunjang akademik, BDF juga memberikan pelajaran peningkatan kualitas dan kapasitas diri berupa membangun percaya diri dan pola pikir positif (seperti: tujuan belajar adalah untuk meningkatkan pengetahuan bukan hanya mendapatkan uang atau materi, memaknai arti lagu, dan belajar tari). BDF juga memotivasi anak didiknya untuk berinteraksi antar sesama melalui diskusi grup. Hal ini membantu siswa menggabungkan informasi yang ada menjadi suatu scenario agar mampu bertemu dengan penyelesaiannya, serta belajar dalam mengendalikan emosi saat berkomunikasi dengan individu lain. Tentunya, ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, membantu menguatkan motivasi belajar anak disleksia, dan menyiapkan kemampuan anak-anak agar mampu bersaing di dunia pekerjaan.

Pandemi Covid-19: Kendala Anak Disleksia dan Bali Dyslexia Foundation

Maret 2020 sejak novel coronavirus (Covid-19) akhirnya ditetapkan menjadi pandemi dunia, Indonesia mengubah seluruh ekosistem fungsionalitas negara dan dialihkan secara intensif ke digital teknologi termasuk salah satunya lingkaran dunia pendidikan. Melalui surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus corona (Covid-19). Seluruh kegiatan pembelajaran yang mempertemukan siswa dengan guru secara tatap muka (langsung) ditiadakan dan melahirkan sistem pembelajaran jarak jauh atau lebih dikenal dengan pembelajaran daring (belajar dari rumah) bagi seluruh institusi pendidikan formal dan informal. Hal ini sebagai langkah preventif pencegahan penyebaran covid-19 di kalangan siswa dan lingkup pendidikan tapi tetap dengan pertimbangan bahwa siswa tetap dapat mempertahankan hak dan kebutuhannya akan pendidikan. Dampaknya, system ini akhirnya membatasi keterbatasan anak yang selayaknya membutuhkan pendampingan khusus dalam belajar, utamanya bagi anak disleksia. Dampak pandemi Covid-19 menyebabkan Bali Dyslexia Foundation sempat beristirahat dari aktivitas pembelajaran seperti biasanya. Hingga setelah 6 bulan kemudian, BDF melanjutkan kembali aktivitas belajar mengajar di sebuah museum kota Singaraja sebagai kelas terbuka dan mengunjungi rumah siswa yang berada di desa-desa terpencil termasuk desa Pedawa. Bali Dyslexia Foundation menggunakan metode pembelajaran yang tetap sama pada saat sebelum pandemi, tetapi dengan protokol kesehatan yang ketat. Kunjungan belajar ke desa-desa terpencil dilakukan dikarenakan dampak pembatasan sosial yang berpengaruh terhadap berkurangnya pendapatan masyarakat golongan menengah kebawah. Maka dari itu, beberapa anak disleksia yang berasal dari keluarga tersebut belum mampu untuk berpergian ke kota dikarenakan masalah perekonomian. Ditambah juga dengan kondisi desa yang kurang mendapatkan akses internet dan perekonomian yang kurang dalam menyediakan teknologi digital untuk pembelajaran daring. Walaupun BDF telah memberikan suntikan dana agar anak-anak tetap mendapatkan pembelajaran, namun orang tua lebih memanfaatkan dana tersebut untuk keberlangsungan hidup keluarga.

Siswa-siswi BDF di perkotaan maupun pedesaan tetap mengikuti pembelajaran di sekolah reguler mereka, namun mereka dilaporkan mengalami penurunan kemampuan belajar. Situasi tersebut disebabkan oleh pembelajaran daring yang diterapkan oleh guru-guru di sekolah konvensional yang belum dapat menyesuaikan dengan kapasitas anak-anak disleksia. Kebanyakan tenaga pengajar mempersiapkan pembelajaran daring sebagai pendidikan mandiri atau self-learning. Tentunya, anjuran pemerintah terhadap perubahan sistem pembelajaran selama pembatasan sosial yang dimaksudkan adalah pendidikan jarak jauh. Perbedaan antara jenis pembelajaran ini cukup signifikan. Sebagaimana yang dideskripsikan oleh Mok and Cheng (2001), self-learning merupakan suatu kemampuan belajar dengan sendirinya yang bertahap melalui proses perencanaan, pencatatan, evaluasi terhadap kondisi mental dan berujung pada implementasi nyata. Sedangkan pendidikan jarak jauh berdasarkan panduan pendidikan jarak jauh Kemendikbud sendiri menyarankan guru untuk melakukan interaksi kepada siswa melalui online platform seperti google meet atau zoom meeting, atau jika kondisi dan jarak tempuh yang memungkinkan, guru dianjurkan untuk memantau secara fisik kondisi mental dan materi pelajaran. Persepsi pembelajaran daring yang menyimpang kepada sistem self-learning, mengarahkan kondisi dimana guru jarang untuk memantau perkembangan siswanya secara fisik dan hanya melihat dari hasil tugas ataupun nilai ujian yang mereka laksanakan. Dengan merujuk

pada kemampuan syaraf otak anak disleksia dalam memproses informasi yang didapat dari panca indera yang cukup membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan anak lainnya, maka mereka sendiri sudah menunjukkan ketidakmampuan dalam mengikuti sistem *self-learning*, dan memang dibutuhkan pendidikan jarak jauh yang melibatkan hubungan guru-orang tua sebagai pembimbing anak disleksia saat dirumah.

Kondisi di atas menimbulkan indikasi baru bahwa pada saat belajar dari rumah pengawasan terhadap anak disleksia tetap harus dilakukan, karena fokus anak belajar akan sangat berbeda ketika ada yang mendampingi dan membantu mereka memahami materi pembelajaran. Kendala penurunan kemampuan belajar tersebut mengarahkan pembentukan strategi adaptasi oleh pengajar BDF yang kembali mengulas materi pembelajaran pada sesi-sesi sebelumnya. Maka dari itu, pihak BDF tetap melaksanakan pembelajaran kelas terbuka yang dilaksanakan hanya pada hari jumat sampai minggu. Pihak BDF tetap berkoordinasi dengan orang tua dalam menjelaskan materi belajar dan kondisi siswa termasuk kemajuan ataupun hambatan yang dihadapi oleh mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan pandangan terhadap orang tua agar mengetahui strategi dalam mendampingi anak-anaknya tetap belajar saat dirumah dan absennya guru secara fisik saat PJJ. Anak-anak disleksia pun diharapkan tetap mampu fokus dan memahami materi yang sudah disampaikan.

Interaksi dalam proses pembelajaran daring memanglah sangat terbatas dengan proses pembelajaran yang relatif singkat sehingga meminimalisasikan adanya dialog guru dengan siswa, sehingga peran orang tua akan sangat membantu anak tersebut dapat belajar secara terarah. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka akan menghambat proses anak tersebut berkembang seperti yang terjadi pada saat BDF menghentikan aktivitas belajar mengajarnya untuk sementara waktu. Berhadapan dengan belajar dari gawai pun yang membutuhkan jaringan atau kuota internet, menimbulkan potensi gangguan koneksi akibat akses jaringan yang minim di daerah pedesaan yang terpencil. Di mana penyediaan gawai dan kuota internet menjadi kebutuhan utama saat proses pembelajaran daring berlangsung.

Resiliensi Belajar Anak Dengan Disleksia di Bali Dyslexia Foundation

Pandemi covid-19 berdampak sangat besar terhadap semua pihak, tak terkecuali anak-anak dengan disleksia dalam melakukan pembelajaran daring. Kondisi semakin diperparah dengan adanya keterbatasan akses internet yang belum mendukung proses pembelajaran daring di beberapa tempat. Belum lagi dengan terdampaknya ekonomi keluarga membuat orang tua harus memprioritaskan hal lain di luar pendidikan. Selain dari semua faktor itu, faktor internal juga sangat berpengaruh bagi individu dengan disleksia yang sangat kesulitan untuk melakukan pembelajaran daring secara mandiri. Faktor yang mempengaruhi diantaranya: 1) Faktor internal dimana anak dengan disleksia ini mempunyai keterbatasan untuk menyerap informasi secara mandiri dan butuh pendampingan orang di sekitar mereka untuk menuntun dalam proses pembelajaran. Secara neurobiologis, fungsi sistem saraf otak pada anak disleksia memerlukan waktu yang cukup lama dalam memproses informasi yang disalurkan oleh panca indera (Shaywitz, 2005), 2) Faktor kurangnya pengetahuan orangtua dari siswa disleksia sebagai orang pertama yang akan mendampingi mereka dalam proses pembelajaran daring di rumah mengenai metode yang tepat dalam membantu anak mereka untuk menyerap suatu informasi. Belum lagi orang tua juga harus melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Faktor inilah yang membuat pembelajaran daring secara mandiri di rumah mereka masing-masing menjadi kurang efektif. Atas dasar hal itu, Bali Dyslexia Foundation akhirnya memutuskan untuk tidak mengikuti sistem pembelajaran daring dan menggantinya dengan pembelajaran di Bali Dyslexia Foundation dengan protokol kesehatan yang ketat.

Pola perilaku manusia yang bernalar tinggi mengarahkan mereka ke dalam suatu inovasi atau tindakan baru yang mampu memberikan suatu perubahan di waktu tertentu. Namun seiring perkembangannya, aktor-aktor yang terlibat dalam suatu fenomena akan menyesuaikan diri agar mampu bertahan hidup. Menurut Luthan (2002) kemampuan resiliensi tersebut didefinisikan sebagai sesuatu hal yang dapat dikembangkan agar mampu bangkit kembali dari kesulitan, kegagalan, konflik ataupun suatu peristiwa positif seperti kemajuan teknologi. Konsep resiliensi memberikan hasil berupa pengalaman terhadap aktor yang terlibat dan mampu membentuk sebuah pandangan tindakan yang harus dilakukan disaat menghadapi situasi yang serupa di kemudian hari. Dengan demikian, kemampuan penyesuaian diri terhadap dinamika kehidupan yang kerap kali berubah membantu manusia agar mampu bertahan hidup. Pada kondisi pandemi, pembelajaran luring walaupun dengan

protokol kesehatan yang ketat tentu masih berisiko karena pandemi sudah mewabah ke segala aspek sehingga dibutuhkan adanya rancangan sistem pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran siswa disleksia.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi digital membawa arus perubahan bagi pola kehidupan manusia yang mereka sendiri merupakan subyek pengendali dari kemajuan ilmu dan teknologi tersebut. Pembangunan akan kapasitas diri melalui perluasan kesempatan mencari pengalaman dan wawasan merupakan sarana esensial guna bertahan di era revolusi ini. Dengan situasi sekarang ini, saat pandemi covid-19 menyebar di seluruh penjuru Indonesia, hal tersebut menjadi titik balik bagi pengimplementasian *e-learning* yang merupakan pengembangan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran. Kondisi yang tidak menguntungkan untuk melakukan proses pembelajaran secara langsung membentuk inisiatif manusia melalui strategi resiliensi dengan memanfaatkan konsep *e-learning* tersebut. Melalui kebijakan pemerintah yang mengharuskan lembaga pendidikan di tanah air untuk menerapkan konsep pembelajaran daring atau jarak jauh, sistem ini kemudian memperluas kesempatan pendidikan ke berbagai pelosok nusantara.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa selama proses implementasi kebijakan pembelajaran daring saat pandemic Covid-19, Bali Dyslexia Foundation belum bisa menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh tersebut secara reguler namun memiliki potensi untuk dapat memanfaatkan kemajuan teknologi. Organisasi tersebut kemudian membentuk strategi resiliensi pendidikan terbuka dengan protokol kesehatan dan pembatasan siswa yang ketat. Seperti halnya kegiatan mereka ke desa-desa terpencil di kawasan kabupaten Buleleng tepatnya desa Pedawa, untuk melaksanakan proses belajar-mengajar teruntuk siswa-siswi yang belum mampu datang ke kota Singaraja. Pendiri dan pengajar Bali Dyslexia Foundation juga menyempatkan diri untuk mendatangi rumah anak-anak disleksia yang mengikuti pembelajaran organisasi ini, untuk memberikan penyuluhan kepada orang tua agar mereka memahami mekanisme belajar mengajar khusus disleksia. Kemudian, pembelajaran yang dilakukan di kota Singaraja tepatnya di sebuah museum merupakan kelas terbuka yang memberlakukan protokol kesehatan yang ketat seperti wajib menggunakan masker dan membatasi jumlah murid yang hadir. Selain itu, tim peneliti juga merekomendasikan strategi model belajar daring bagi disleksia yang dapat melibatkan orang tua, guru, maupun komunitas dan pemerintah dalam pembentukan dan pelaksanaannya. Pemerintah pusat dan daerah berperan sebagai koordinator regulasi pendidikan di sejumlah sekolah, termasuk meningkatkan kualitas infrastruktur dan sumber daya manusianya. Pihak sekolah dan guru juga dianjurkan untuk fokus dalam mendalami sistematika dan standar pengajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus termasuk disleksia. Kemudian, orang tua dan komunitas pendidikan diwajibkan berkoordinasi secara intens dengan pihak sekolah guna mengawasi dan membantu interaksi dalam belajar anak di lingkungan rumah, sekaligus mengadakan penyuluhan guna memperkaya wawasan mengenai disleksia serta kemampuan dan proses belajar anak-anak disleksia di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- British Dyslexia Association. (n.d.). Dyslexia friendly style guide. British Dyslexia Association. <https://www.bdadyslexia.org.uk/advice/employers/creating-a-dyslexia-friendly-workplace/dyslexia-friendly-style-guide>.
- Exley, S. (2004). The effectiveness of teaching strategies for students with dyslexia based on their preferred learning styles. *British Journal of Special Education*, 30(4), 213–220. <https://doi.org/10.1111/j.0952-3383.2003.00313.x>.
- Luthans, F., 2002. The need for and meaning of positive organizational behavior. *Journal of Organizational Behavior*. 23(6):695–706
- Mo Ching Mok, M., & Cheong Cheng, Y. (2001). A theory of self-learning in a networked human and it environment: Implications for education reforms. *International Journal of Educational Management*, 15(4), 172–186. <https://doi.org/10.1108/09513540110394429>.
- Mortimore, T. and Crozier, W.R. (2006). Dyslexia and difficulties with study skills in higher education. *Studies in higher education*, 31(2), 235-251.

- Muhajir. (2020). Pembelajaran Daring di Era Covid-19: Kesenjangan Digital, Sistem Kompetensi, dan Model Pendidikan Yang Manusiawi. *Mimikri: Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 6(2), 220-234.
- Munadia. (2020). Disleksia di Masa Pandemi. *Aceh Journal National Network (AJNN)*. <https://www.ajnn.net/news/disleksiadi-masa-pandemi/index.html>.
- Munawaroh, M., & Anggrayni, N. T. (2015). Mengenali Tanda-Tanda Disleksia Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UPY Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia*, 167–171.
- Rouf, A. (2019). “Reaktualisasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal dengan Manhaj Global: Upaya menjawab problematika dan tantangan pendidikan di era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0.” *Seminar Nasional Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*. 910-914.
- Shaywitz, S.E. and Shaywitz, B.A. (2005). Dyslexia (specific reading disability). *Biological psychiatry*, 57(11), 1301-1309.
- Surani, D. (2019). Studi Literatur : Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan 4.0. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 456 - 469.
- Yuliani, M., dkk. (2020). *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan: Teori dan Penerapan*. Yayasan Kita Menulis.

PROFIL SINGKAT

Putu Ary Yuanda Krisna, lahir di Denpasar, pada tanggal 28 Agustus 2001. Krisna menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SD Saraswati 5 Denpasar. Lalu melanjutkannya ke jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 10 Denpasar. Di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Krisna belajar di SMA Negeri 7 Denpasar. Kemudian, Krisna menempuh kembali pendidikan di Universitas Presiden, Cikarang, Bekasi. Krisna merupakan mahasiswa sarjana jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Humaniora angkatan 2019. Sebagai mahasiswa aktif, Krisna memegang jabatan di beberapa organisasi seperti ketua Keluarga Mahasiswa Hindu Dharma Universitas Presiden. Selain itu, Krisna mengikuti kegiatan di luar kampus seperti calon peserta penelitian di Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke-34 tahun 2021, dan peserta paper presentation di Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional Indonesia (PNMHII) ke-33. Krisna juga sebagai alumni pertukaran pelajar di Ritsumeikan Asia-Pacific University, Kyoto, Jepang dalam program GLAD 21 tentang Sustainable Development Goals (SDGs) 2030. Saat ini, Krisna berfokus untuk menyelesaikan masa belajarnya yang sedang memasuki tahun ketiga di Universitas Presiden, sembari mempersiapkan bahan dan materi untuk sidang skripsi.